

Aplikasi Gay: Perjuangan dan Ruang Negosiasi Identitas bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta

Puji Rahayu, Rina Satriani, dan Hamada Adzani Mahaswara

ABSTRAK

Persoalan homoseksualitas masih menjadi perdebatan di masyarakat. Ketidaksesuaian dengan nilai dan norma yang berlaku membuat mereka dianggap menyimpang. Kondisi ini membuat kelompok dengan orientasi seksual berbeda seperti gay menjadi rentan diskriminasi. Kekhawatiran kaum gay untuk membuka diri dan identitas di ranah publik—mendorong mereka bergabung dalam komunitas, terhubung dalam jaringan hingga yang terbaru, aktif dalam media sosial khusus gay. Aplikasi seperti *Jack'd*, *Grindr*, *Hornet* memungkinkan mereka untuk berinteraksi dalam ruang yang lebih egaliter dan bebas intervensi. Dalam proses penyusunannya, tim penulis menggunakan dua metode yakni observasi partisipatoris dan wawancara mendalam terhadap enam orang gay muda di Yogyakarta yang berasal dari berbagai daerah. Tim penulis juga berusaha melakukan komparasi antar aplikasi untuk mengetahui fungsi, keanggotaan dan persebaran jaringan. Ditemukan bahwa keberadaan aplikasi membuat kaum gay lebih diakui, dapat berinteraksi luas, memfasilitasi keingintahuan serta kebutuhan mereka. Aplikasi menjadi salah satu media penegakan identitas dan negosiasi ruang. Keberadaan aplikasi, dapat dikatakan tidak lagi mendudukan mereka dalam ruang yang eksklusif dan berjarak, namun membuka akses informasi dan keterbukaan terhadap siapapun yang ingin mengakses.

Kata kunci: gay muda, identitas sosial, interaksi, ruang publik

ABSTRACT

The issue of homosexuality is still a debatable in society. Incompatibility with the values and norms make them as deviant. These conditions made somebody with different sexual orientation like gay become vulnerable group. Then, their concern about coming out and identity encourage them to join the community which has involved with this issue, connect to new social media specifically for the gay. Applications such as Jack'd, Grindr, Hornet allowing them to interact each other in a more egalitarian space dan free intervention. In the process of research, authors used two methods namely participatory observation and in-depth interview of six young gay in Yogyakarta from different regions. Authors also tried to compare between applications to determine the functions, membership and disperse of network. It was found that the existence of application made them (gay) get recognized, interact widely, facilitate their curiosity, and gain their needing. Application enhances as media affirmation of identity and negotiation space. The existence of application can be said to be no longer in their seats the exclusive space and is, yet open access to information to anyone, vice versa.

Keywords: young gay, social identity, interaction, public space

PENDAHULUAN

Diskusi tentang seks dan seksualitas hampir tidak pernah lepas dari heteronormativitas, yaitu ideologi tentang keharusan untuk menjadi heteroseksual. Ideologi ini menghendaki adanya kesesuaian antara identitas gender dengan identitas seksual yakni identitas yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan. Di Indonesia, identitas kelompok heteroseksual lebih mudah mendapatkan pengakuan dan penerimaan. Selain diakui secara sah dan mudah diterima secara sosial, heteroseksualitas juga dianggap lebih tinggi derajatnya (*privileged*) atas praktik non-hetero. Kondisi ini membuat kelompok dengan orientasi seksual berbeda seperti gay menjadi sangat rentan diskriminasi. Tidak hanya direndahkan, kelompok ini juga rentan kekerasan, dianggap tidak normal bahkan dikriminalisasi (Demartoto, 2011).

Fenomena gay memang masih dipandang sebagai fenomena sosial yang kontroversial. Hingga saat ini keberadaan gay terus mendapat penolakan, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Sebagian masyarakat bahkan secara sepihak menyebut gay sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial. Fakta bahwa gay merupakan seseorang yang mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksualnya tidak dapat diterima secara sosial. Kenyataan ini muncul karena perbedaan orientasi seksual yang dimiliki gay dianggap bersinggungan dengan nilai dan norma sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Ketidaksiapan lingkungan sosial menerima identitas gay membuat kelompok ini semakin eksklusif.

Pada perkembangannya, kemajuan teknologi dan informasi khususnya media sosial mendorong keterbukaan kelompok gay tentang identitas dan orientasi seksual yang dimiliki dengan lingkungan sosial. Media sosial menjadi salah satu arena interaksi yang progresif bagi kaum gay. Tidak hanya

Facebook, *Twitter*, ataupun situs blog (*wordpress*, *blogspot*, dan sebagainya), kaum gay juga memiliki media sosial khusus seperti aplikasi pada telepon pintar (*smartphone*). *Grindr* misalnya, aplikasi ini lahir pada tahun 2009 dengan konsep anggota berbasis wilayah tinggal (*Grindr*, 2009). Pengguna aplikasi ini dapat mencari teman sesama gay pada lokasi tempat tinggal yang sama. Begitu pula dengan aplikasi lainnya, seperti *Jack'd*, *Hornet*, ataupun *GROWLr*, cara penggunaan dan tujuannya hampir sama dengan *Grindr*. Meskipun aplikasi dapat juga diunduh secara bebas, dari hasil observasi menunjukkan fakta bahwa pengguna aplikasi ini lebih banyak adalah mereka yang memiliki preferensi sesama jenis. Hal ini terkait dengan opini yang sudah beredar dikalangan masyarakat tentang adanya “aplikasi gay”.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis deskriptif tentang aplikasi telepon pintar yang sering dianggap sebagai “aplikasi gay” dengan perspektif yang berbeda. Beragam aplikasi telepon pintar tersebut tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi tapi juga aktualisasi diri dan negosiasi identitas gay. Data pengalaman hidup gay muda di Yogyakarta diperoleh melalui observasi partisipatoris dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan 6 (enam) informan gay muda yang berdomisili di Yogyakarta.

PENGALAMAN GAY MUDA DI YOGYAKARTA PENGGUNA “APLIKASI GAY”

❖ AM, 25 tahun

AM adalah pendatang di Yogyakarta yang berasal dari Sumatera. Dengan kondisi yang jauh dari orang tua ini membuat AM merasa sedikit lebih lega dengan identitas seksualnya. AM tidak lagi dibayangi dengan rasa takut akan identitas seksual ini. Hal ini dikarenakan orang tua AM tidak tahu ia

bergaul dengan siapa saja. Orang tua AM hanya menekankan pentingnya lulus kuliah dan tidak berbuat macam-macam, misalnya mencuri atau sebagainya. Selama di sini AM merasa bertanggungjawab dengan apa yang dipilih. AM merasa menjadi seperti ini (gay) tidak menyusahkan orang disekitarnya. Urusan AM dengan orang tua dan Tuhan itu menurutnya bukanlah urusan publik. Sampai saat ini AM belum terbuka dengan identitas seksual. AM selalu berusaha untuk menutupi ini, karena AM kuliah di jurusan teknik yang menurutnya cenderung tidak toleran dengan preferensi seksual yang dia ambil. AM lebih senang bergabung dengan aplikasi *smartphone* khusus gay, karena sifatnya yang lebih privat. Ia tidak mau hanya karena status identitas seksualnya sebagai gay menghambat rencana AM kedepannya. Mengenai aplikasi gay dan komunitas tatap muka langsung, AM senang ikut dua-duanya, jika menggunakan aplikasi menurut AM memang tidak bisa berbicara secara langsung, sedangkan di komunitas AM merasa bisa berbicara langsung dan AM merasa yakin jika teman-teman di komunitas akan menerima dirinya sebagai gay.

❖ EY, 23 tahun

EY juga merupakan pendatang di Yogyakarta dan berasal dari Jakarta. Sebelumnya, EY hidup di lingkungan yang tidak begitu peduli dengan urusan privat orang lain. Hal ini membuat EY merasa urusan dirinya dan apapun yang disukainya tidak perlu diketahui orang lain, terutama dengan orientasi seksual yang dipilih. Berada jauh dari orang tua membuat EY merasa lebih bebas untuk berekspresi. Hal ini karena pada dasarnya anak muda senang bereskpresi dan eksis. EY juga ingin eksistensi kalangan gay itu ada, tapi EY tidak ingin dia menjadi eksis karena seorang gay. Untuk saat ini, EY merasa lebih bebas. EY secara terbuka memberitahukan

kepada orang terdekat bahwa dia gay. Beruntungnya teman-teman EY tidak ada yang keberatan dengan identitas seksualnya. Mereka lebih peduli apakah EY berbuat baik atau jahat. Untuk aplikasi khusus gay, EY menggunakannya seperti *Grindr* atau *Jack'd*. Rata-rata gay muda di Yogyakarta, khususnya yang menggunakan *smartphone* menggunakan aplikasi khusus gay, antara lain *Jack'd*, *Grindr*, *Hornet*, *GROWLr*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim penulis, rata-rata sembilan dari sepuluh orang menggunakan aplikasi ini. Kalau tentang frekuensinya berbeda-beda, ada yang intens, dan ada yang biasa saja. EY menggunakan aplikasi tersebut secara *on-off*, kadangkala EY membuka, kadangkala tidak, seperti mengecek surel. Dalam hal ini EY hanya mengikuti aplikasi gay saja, EY tidak terlibat dalam komunitas khusus gay. Lebih karena EY tidak begitu tahu dengan komunitas gay. Untuk informasi mengenai kesehatan dan seksualitas, EY lebih suka mencari informasi dari internet.

❖ FO, 23 tahun

Berbeda dengan teman-teman lain FO merupakan seorang asli dari Yogyakarta. Menurut FO, gay yang muda di Yogyakarta cenderung terbuka dengan identitasnya. Mungkin dikarenakan lingkungan disini lebih terbuka karena mayoritas tinggal di Yogyakarta cukup berpendidikan, jadi ada nilai yang mungkin banyak dipegang oleh orang banyak, seperti gay misalnya. Orang-orang tidak begitu menghakimi apapun keputusan orang, dan lebih menghargai adanya perbedaan. FO percaya terhadap hal ini dan bercerita ke semua orang jika ada yang bertanya mengenai preferensi seksualnya, dia akan menjawab bahwa dirinya gay. Apapun tanggapan orang lain ditanggapinya dengan pemakluman. FO sudah terbuka ke teman-temannya dan merasa bahwa teman-temannya tidak keberatan dengan identitas seksualnya. FO

juga sedang berbicara dengan orang tuanya mengenai identitas seksualnya, namun orang tuanya masih mendorongnya untuk menyukai lawan jenis. FO hanya dapat membalas permintaan orang tuanya bahwa dia tidak bisa menjanjikan hal yang sama. FO mengakui perasaannya menjadi lebih lega ketika mengakui dirinya gay. Menurut FO, dengan adanya aplikasi gay membuat perasaannya menjadi lebih nyata. Walaupun sebenarnya ia terkadang masih merasa bingung mengenai preferensi seksuanya. Namun demikian, menurutnya dengan adanya aplikasi gay tersebut dirinya lebih diakui, terutama mengenai eksistensi gay.

❖ SH, 23 tahun

Pada awalnya ketika awal kuliah SH tidak begitu berani mengakui dirinya ini gay. SH takut hal tersebut hanya pikiran delusionalnya saja. SH takut tidak diterima oleh teman-teman ataupun orang di sekelilingnya. Namun demikian, lama kelamaan terutama ketika masa akhir kuliah membuat SH merasa lebih bisa terbuka dengan identitas gay ini. Mungkin hal ini juga didorong oleh lebih mapan secara umur menjadikan SH lebih terbuka. SH merasa selama dirinya bisa bertanggungjawab dengan keputusan ini dan tidak ada yang salah sebenarnya menurutnya. Perasaan SH sekarang lebih bebas. SH sudah tidak peduli dengan teman-teman yang mencibir dirinya. Misalnya, 'kok anak teknik gay?', tidak macho, ia sudah tidak merasa peduli. SH sudah terbuka dengan teman-teman dekatnya jika dia adalah gay dan merasa teman-temannya menerima identitas seksualnya. Untuk aplikasi di *smartphone* khusus gay, SH lumayan intens menggunakan aplikasi gay tersebut. Dalam sehari mungkin, SH bisa mengeceknya berkali-kali. SH menyukai aplikasi gay dan merasa dirinya lebih terfasilitasi. Akan tetapi, akhir-akhir ini SH membuka aplikasi itu lebih seperti membuka surel.

SH terlibat lumayan aktif di salah satu komunitas gay di Yogyakarta. Menurutnya, dalam komunitas biasanya membagi informasi, misalnya mencari *partner* atau *pacar*, informasi mengenai hobi hingga pengalaman-pengalaman kerja. Anggota di komunitas yang SH ikuti rata-rata adalah pegawai kantoran atau PNS, tapi ada juga yang wiraswasta.

❖ RB, 24 tahun

Menurut RB alasan untuk terbuka adalah ia ingin memiliki teman untuk berbagi, baik itu informasi, pengalaman, ataupun lainnya. Menurutnya, bagaimana dirinya bisa mempunyai teman-teman yang sama-sama gay kalau dirinya sendiri tidak terbuka. Oleh karena itu RB merasa lebih baik untuk terbuka dengan identitas ini. Biasanya, ketika mendapatkan teman yang gay, menurut RB, kita akan diajak kenalan sama teman-teman yang gay juga atau kata lainnya menambah lingkaran pertemanan. Menurut RB dia tidak hanya berbicara mengenai seksualitas saja, tetapi juga tentang hobi, pekerjaan, dan sebagainya. RB secara pribadi sudah tidak memedulikan pendapat orang lain terhadap dirinya. RB berpendapat jika ada yang menghargai dengan apa yang dia lakukan, dia merasa akan sangat senang. Untuk penggunaan aplikasi khusus gay, RB mengakui menyenangkannya. Selain untuk mendapatkan teman-teman baru sesama gay, menurut RB, dia juga bisa mendapatkan pengalaman baru.

❖ YS, 22 tahun

Yogyakarta memberikan ruang yang lebih luas bagi perbedaan menurut YS. YS tidak mengetahui alasan konkritnya seperti apa, tetapi menurutnya hampir semua orang di Yogyakarta tidak pernah mempersalahkan hal yang berbeda. Menurut YS, ini mungkin dikarenakan lingkungan kota Yogyakarta yang akademis jadi mendorong orang-orang untuk berpikir lebih matang.

Mengenai penggunaan aplikasi khusus gay, YS mengatakan bahwa hampir semua gay khususnya yang muda pasti pernah menggunakan aplikasi gay. Mengenai frekuensi, tiap orang berbeda-beda tergantung dengan karakternya menurut YS. Ada yang rutin dan ada pula yang jarang membuka aplikasi tersebut. YS sendiri menggunakan aplikasi *Grindr*. Alasan lain yang dikemukakan oleh YS adalah dia bisa memiliki banyak teman sesama gay di lokasi tempat tinggal yang sama.

“APLIKASI GAY”: AKTUALISASI DIRI, GERAKAN DAN PERJUANGAN IDENTITAS GAY MUDA YOGYAKARTA

Dalam konteks lokal, kondisi sosio kultural dan letak wilayah geografis Yogyakarta yang strategis membuat kota ini tumbuh menjadi kota dengan identitas multikultur yang toleran. Terkait dengan kelompok gay, Yogyakarta tercatat sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki perkembangan gerakan gay tercepat dibandingkan dengan kota dan negara lain di Asia (Capriati, 2008). Keberadaan gay pun bukanlah fenomena baru di Yogyakarta. Beberapa komunitas gay bahkan menjadikan Yogyakarta sebagai basis gerakan. Beberapa komunitas gay yang ada di Yogyakarta antara lain Vesta, PLU Satu Hati, PKBI, Q!munitas dan sebagainya. Dalam Tabel 1, penulis mencoba mengelaborasi dinamika gerakan gay dari periode 1980, 1990 dan 2000-an (Capriati dan Permana, 2008) dan mengkontekstualisasikannya dengan kondisi di Yogyakarta.

Diketahui bersama bahwa gerakan memperjuangkan identitas telah ada sejak beberapa dekade lalu, dan semakin masif seiring dengan pertumbuhan masyarakat modern (Giddens, 1991). Identitas menjadi tema yang lantang disuarakan sejalan absennya peran negara dalam memfasilitasi

kebutuhan masyarakat. Identitas menjadi penanda dalam kategori-kategori sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Pada dasarnya, identitas berangkat dari asumsi umum, bahwa setiap individu berusaha merawat atau meninggikan *self esteem*-nya; mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif. Kedua, kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif maupun negatif. Karenanya identitas sosial mungkin saja positif dan negatif, tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu (Tajfel, 1974 dalam Hogg dan Abrams, 2000).

Pemaknaan identitas merupakan komponen vital dalam proses interaksi sosial. Identitas menentukan posisi dan peran seorang individu dalam masyarakat. Pengakuan atas posisi ini menjadi wujud sekaligus penjamin eksistensi seseorang di lingkungan sosialnya, tidak terkecuali gay. Identitas dapat bertumpu pada sifat dasar yang dibawa sejak lahir dan dapat dibangun melalui cara individu dalam mengkonstruksi identitas pribadi. Artinya, identitas seksual tidak hanya berdasarkan pada jenis kelamin tapi juga identitas gender yang dimiliki gay. Hanya saja stigma negatif yang melekat pada seorang gay membuat sulit bagi mereka untuk melakukan penegasan identitas. Studi yang dilakukan Rahardjo (2007) mengungkapkan bahwa kaum gay tidak hanya berjuang untuk mendapatkan tempat di masyarakat tapi juga menegaskan orientasi dan identitas seksualnya. Dengan demikian gay dapat diakui dan diposisikan setara dengan heteroseksual. Penegasan identitas dapat dilakukan dengan penyediaan ruang yang memungkinkan gay dapat beraktualisasi diri

Beberapa responden (gay muda) dalam penelitian ini mengakui bahwa hadirnya aplikasi khusus gay memudahkan mereka

Tabel 1

Faktor Pendorong	Pengorganisasian	Strategi	Efektivitas
Periode 1980an			
<ul style="list-style-type: none"> ● Lahirnya kaum terdidik gay yang terinspirasi dari gerakan gay di Barat ● Respon terhadap isu HIV/AIDS 	<ul style="list-style-type: none"> ● Lambda Indonesia yang kemudian berubah nama menjadi Gaya Nusantara ● Persatuan gay Yogyakarta yang berubah nama menjadi Indonesian Gay Society (IGS) 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pewacanaan gay melalui majalah, surat kabar dan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Secara internal berhasil membangun dan memperluas jaringan ● Adanya kesadaran untuk lebih memperjuangkan identitas mereka
Periode 1990an			
<ul style="list-style-type: none"> ● Semakin santer isu HIV yang selalu diidentikan dengan identitas gay 	<ul style="list-style-type: none"> ● Lentera divisi PKBI yang <i>concern</i> terhadap isu AIDS dan seksualitas 	<ul style="list-style-type: none"> ● Membangun koalisi ● Menggunakan isu AIDS untuk mengedukasi masyarakat tentang gay ● Mempublikasikan isu gay dalam karya tulis ilmiah, salah satunya yang ditulis oleh Dede Oetomo di majalah Prisma 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pewacanaan AIDS sudah mulai familiar di masyarakat
Periode 2000an			
<ul style="list-style-type: none"> ● Globalisasi dan Perkembangan teknologi informasi yang kian pesat ● Semakin kuatnya elemen-elemen di masyarakat yang menjurus pada gerakan anti gay 	<ul style="list-style-type: none"> ● Dibentuknya Q-munity pada tahun 2005 	<ul style="list-style-type: none"> ● Melalui seminar, konsultasi di radio, surat kabar, roadshow ke sekolah, talkshow dan bedah buku ● Film mengenai gay dan fenomena urban mulai mengemuka (misalnya film Arisan tahun 2003) 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penerimaan masyarakat yang semakin tinggi. Pengakuan dari elemen masyarakat bahwa fenomena homoseksual merupakan naluri bukan penyimpangan
Periode 2010an hingga kini			
<ul style="list-style-type: none"> ● Isu lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) mengemuka di masyarakat di bawah payung <i>humanitarian perspective</i> ● Kesadaran aktor untuk <i>coming out</i> semakin tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Munculnya komunitas-komunitas yang mendorong pengarusutamaan isu lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). 	<ul style="list-style-type: none"> ● Masih melalui media konvensional, akan tetapi kemunculan web 2.0 (dan kini 2.1) mempermudah publikasi. Anggota komunitas mulai mendokumentasikan aktivitas mereka dan membuat jejaring (melalui milis, <i>newsletter</i> dll) ● Perkembangan <i>smartphone</i> mendorong munculnya aplikasi yang mempermudah komunikasi antar sesama. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Masyarakat mulai menerima kaum gay sebagai bagian dari elemen masyarakat dengan tidak mendiskriminasi mereka dalam skala mikro. ● Di sisi lain bagi masyarakat dengan daerah yang masih memegang teguh dogma agama, hal ini masih sulit disosialisasikan.

dalam proses keterbukaan diri terhadap identitas seksual yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan sifat media sosial dinilai lebih bisa menjaga identitas pribadi. Gay muda cenderung lebih percaya diri dalam memberikan informasi dan menerima informasi melalui aplikasi seperti ini. Ini kemudian ditegaskan oleh Chatman bahwa rata-rata orang akan senantiasa memecahkan persoalan informasi dengan cara yang dianggap sesuai dengan cara hidup mereka (Chatman, 1992). Hubungan berbasis relasi melalui aplikasi telepon pintar ini kemudian secara tidak langsung memaparkan eksistensi gay muda di Yogyakarta. Beberapa gay muda di Yogyakarta, misalnya mengakui lebih banyak mendapatkan teman sesama gay melalui aplikasi telepon pintar daripada bertemu secara langsung.

Saya cuma ikut aplikasi gay saja, saya tidak ikut komunitas. (wawancara mendalam, EY, 23 tahun, Yogyakarta)

Ada beberapa manfaat dari mengikuti “aplikasi gay” bagi gay muda di Yogyakarta antara lain adalah untuk mencari partner, teman untuk berdiskusi, kopi darat, berbagi pengalaman dan ataupun informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas. Terdapat beberapa alasan yang menjadikan aplikasi “khusus” gay ini menjadi populer untuk gay muda di Yogyakarta. Pertama, beberapa gay muda di Yogyakarta adalah pendatang dan berprofesi sebagai mahasiswa. Berada jauh dari rumah membuat gay muda merasa lebih longgar dengan aturan dan atau dalam kata lain gay muda lebih bebas memilih apapun keinginannya dan membutuhkan sandaran untuk memberi rasa percaya diri. Dengan mengikuti salah satu aplikasi khusus gay, responden gay muda dalam penelitian ini merasa lebih terfasilitasi atas perbedaan orientasi yang dia miliki.

Adanya aplikasi gay itu lebih membuat perasaan lebih nyata aja. Kadang-

kadang saya masih bingung apakah preferensi saya benar-benar begini. Lebih merasa diakui. (wawancara mendalam, FO, 23 tahun, Yogyakarta)

Faktor kedua adalah keinginan untuk memiliki teman dengan orientasi seksual yang sama. Selain bertujuan untuk mencari teman atau *partner*, aplikasi pada aplikasi telepon pintar digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi seputar gay, kesehatan reproduksi, seksualitas, pengalaman kerja, dan sebagainya.

Dalam hal ini, aplikasi juga menjadi jembatan bagi gay muda untuk menyampaikan aspirasinya, baik itu sebagai alat interaksi ataupun media gerakan. Aplikasi telepon pintar berperan sebagai tahap awal bagi gay muda untuk membuka diri terkait identitasnya karena sebagian besar dari gay muda menganggap identitas adalah sesuatu yang pribadi. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh gay muda untuk bisa lebih terbuka dengan lingkungannya. Ada beberapa aplikasi pertemanan yang sering digunakan oleh gay muda di Yogyakarta antara lain *Jack'd*, *Grindr*, *Hornet*, dan *GROWLr* pada telepon pintar.

Pada kondisi yang berbeda sebagian gay muda di Yogyakarta memutuskan untuk mengakui secara terbuka identitas dan perbedaan orientasi seksual yang dimilikinya. Berdasarkan catatan lapangan peneliti yang dihimpun baik dari hasil observasi ataupun wawancara mendalam mendapati fakta bahwa gay lebih mudah memberikan pengakuan pada lingkungan sosial (pertemanan) dibandingkan dengan keluarga. Sebagaimana disampaikan informan berinisial FO dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau ke teman-teman saya sudah terbuka, mereka tidak apa-apa dengan identitas seksual saya. Saya juga udah ngomong ke orang tua, mereka masih mendorong saya untuk suka lawan jenis. Saya cuma bilang saya tidak bisa janji

ke orang tua.” (wawancara mendalam, FO, 23 tahun, Yogyakarta)

Pernyataan FO tentu saja menegaskan bahwa pengakuan identitas bukan perkara yang mudah bagi gay. Penerimaan di lingkungan sosial khususnya pertemanan tidak menjamin penerimaan di lingkungan keluarga. Anggapan bahwa orientasi seksual sesama jenis merupakan penyakit yang dapat “disembuhkan” menjadi akar persoalannya.

“APLIKASI GAY”, KETERBUKAAN, DAN RUANG-RUANG NEGOSIASI

Keberadaan aplikasi bagi kaum gay menjadi penanda terbukanya ruang-ruang diskusi yang egaliter bagi mereka. Ruang diskusi tersebut memungkinkan kaum gay untuk menunjukkan identitas, preferensi, dan ketertarikan mereka terhadap hal tertentu tanpa khawatir adanya intervensi atau tekanan dari pihak lain. Pendudukan mereka yang lian dalam masyarakat mendorong kaum gay untuk menciptakan ruang, sebagaimana meminjam istilah Michael Foucault—mengerucut pada hal paling mendasar dari praktik kekuasaan (1984). Sejalan dengan Foucault, menurut tim penulis, praktik pemanfaatan aplikasi sebagai upaya pengakuan identitas kaum gay merupakan produk sosial yang dinamis, dan dapat menjadi medium bagi warga untuk memengaruhi keputusan politik hingga kebijakan.

Penulis berusaha membedah kasus ini berdasarkan perspektif Jurgen Habermas mengenai “ruang publik”. Dalam pandangan Habermas, istilah ruang publik mengacu pada “ruang antara” negara dan pasar di mana segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan umum dan opini publik dibentuk dengan cara persuasi, konflik, dan di dalamnya terjadi perebutan makna (*contested meaning*) untuk memenangkan opini publik. Ruang publik hadir untuk

membedakannya dengan konsep ruang privat. Dalam bukunya *The Structural Transformation of Public Sphere* (1962), disarikan bahwa ruang publik sebagai sebuah komunitas tempat berkumpulnya orang-orang untuk berdiskusi berdasarkan rasionalitas dan mengartikulasikan kebutuhan masyarakat dengan negara. Ruang publik haruslah netral, tidak terdapat intervensi negara (*state*) dan pasar (*market*), sehingga dari ruang publik akan muncul suatu bentuk masyarakat komunikatif.

Persoalan pengakuan identitas menjadi tidak mudah bagi masyarakat kita dewasa ini. Di satu sisi kita berusaha melindungi hak-hak otonom setiap warga negara atas nama kemanusiaan (demokratis), akan tetapi, di sisi lain, kita juga mencederai hak-hak mereka karena relasi struktur sosial, norma, dan dogma agama yang masih melekat (konservatif). Namun demikian, kita dapat melihat pemikiran Habermas cukup relevan dengan kondisi kita terhadap penerimaan kaum homoseksual. Di sini penulis melihat bahwa keberadaan aplikasi seperti *Jack’d*, *Hornet*, *Grindr*, *GROWLr* membuka kesempatan bagi kaum gay muda untuk saling bertukar informasi. Aplikasi ini menjadi alternatif ruang bagi mereka untuk membicarakan hal-hal yang sampai saat ini masih dianggap anomali oleh sebagian besar masyarakat.

Salah seorang informan (EY) menggunakan *Jack’d* dan *Grindr* sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sementara itu, informan lainnya (RB) mengaku sering membuka aplikasi itu untuk mencari teman dan bertukar informasi.

“Saya lumayan sering membuka aplikasi gay itu. Kadang-kadang cari partner, tapi kadang-kadang cari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Soalnya, kalau menjadi sexual active gay itu agak berbeda dengan orang kebanyakan.” (wawancara mendalam RB, 24 tahun, Yogyakarta)

Empat dari enam informan yang menjadi target wawancara menyatakan bahwa mereka aktif menggunakan aplikasi tersebut, meskipun tidak secara kontinu (*on-off*). Informan berinisial (FO) menyatakan bahwa dengan bergabung dalam milis dan ruang *chat* di aplikasi membuat dirinya merasa lebih nyata dan diakui. Mereka merasa terfasilitasi dengan keberadaan aplikasi tersebut. Diakui oleh mereka, persoalan identitas menjadi topik yang paling sering dibicarakan dalam forum-forum.

Prinsip-prinsip ranah publik melibatkan suatu diskusi terbuka tentang semua isu yang menjadi keprihatinan umum, di mana argumentasi-argumentasi diskursif (bersifat informal, dan tidak ketat diarahkan ke topik tertentu) digunakan untuk menentukan kepentingan umum bersama. Ranah publik dengan demikian mengandaikan adanya kebebasan berbicara dan berkumpul, dan hak untuk secara bebas berpartisipasi dalam perdebatan politik dan pengambilan keputusan. Tidak semua informan berkecukupan di ranah *online* melalui aplikasi yang ada. Mereka juga tetap bergabung dalam komunitas sebagai upaya mengaktualisasikan diri dan penegasan identitas seksualnya. Komunitas membuka ruang alternatif lain bagi mereka untuk berbagi informasi seputar seksualitas, pengalaman, mencari pacar dan berkeluh-kesah mengenai permasalahan pengakuan identitas.

Dalam masyarakat posmodern kini, identitas menjadi hal penting. Identitas memudahkan kita mengidentifikasi, diidentifikasi dan diperlakukan. Perilaku kolektif kita dewasa ini ditentukan oleh identitas dan reproduksinya yang mekanik menjadi kultur dalam masyarakat. Kita berupaya membentuk, mengolah dan merepresentasikan identitas dalam bentuk-bentuk tertentu. Identitas menjadi simbol (penanda) yang membedakan diri kita

dengan yang lain, sekalipun dianggap liyan. Identitas inilah yang diperjuangkan kaum gay muda dalam aplikasi yang mereka luncurkan. Aplikasi menjadi arena dan negosiasi ruang bagi mereka untuk menegaskan identitas. Atau dapat pula dijelaskan bahwa keberadaan aplikasi menjadi penanda identitas mereka. Keberadaan individu dengan minat yang sama, memungkinkan mereka memiliki identitas kolektif dan bergerak bersama meskipun dalam skala mikro.

Prinsip ideal dalam ruang publik adalah, *pertama*, dalam ruang publik hal yang menempati posisi lebih tinggi dari yang lain bukanlah status, pangkat, harta, keturunan melainkan argumen yang lebih baik. *Kedua*, argumen yang muncul dalam ruang publik harus berlandaskan pada kepentingan umum. *Ketiga*, ruang publik bersifat inklusif. Keberadaan aplikasi yang dimanfaatkan oleh kaum gay muda menjadi sebuah ruang untuk beradu argumentasi. Dalam ruang ini, mereka telah terlepas dari adanya dogma-dogma mengenai agama, hingga dikotomi antara yang sakral dan profan. Dalam ruang ini mereka dapat berpikir dan menonjolkan identitas yang sebenarnya. Pun demikian dengan perjuangan identitas itu sendiri. Perasaan senasib membuat mereka lebih optimis dalam melakukan interaksi sosial. Keberadaan aplikasi hendaknya tidak dimaknai sebagai ruang yang eksklusif bagi khusus kaum homoseksual saja. Sederet aplikasi ini membuka ruang-ruang yang selama ini eksklusif menjadi lebih terbuka seiring dengan bebasnya prasyarat pendaftaran dan keikutsertaan mereka dalam aplikasi itu. Mereka yang mendaftarkan diri (*sign up*) dalam aplikasi diberikan kebebasan untuk memilih jenis kelamin, perempuan, laki-laki, *shemale* atau tidak mau memilih juga tersedia. Akhirnya, aplikasi menjadi salah satu upaya negosiasi bagi kaum gay muda untuk menegaskan identitasnya dalam masyarakat, berusaha

diakui melalui “jalur antara” yang terbebas dari intervensi pihak manapun. Dengan adanya aplikasi (dan juga *support group* lainnya) mereka justru berusaha keluar dari eksklusifitas golongan, mendorong mereka untuk lebih terbuka dan menjadi bagian dari masyarakat yang egaliter.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Diakui atau tidak, gay telah menjadi bagian dari entitas dalam struktur sosial masyarakat. Sejauh ini persoalan identitas masih menjadi persoalan mendasar kelompok gay. Gay tidak hanya dipahami sebagai persoalan individu dengan pilihan atau orientasi seksual yang berbeda melainkan identitas politis yang dipilih dan harus diperjuangkan. Hasil dari penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan. *Pertama*, Fakta yang tidak dapat terelakkan bahwa pelabelan negatif yang melekat pada kelompok gay membuat keberadaannya semakin marginal. *Kedua*, di tengah beragam bentuk resistensi, gay terus mengupayakan segala cara agar identitas seksual yang dimiliki dapat diterima dan diposisikan setara dengan orientasi seksual berbeda jenis (heteroseksual). *Ketiga*, dalam konteks gay muda di Yogyakarta dari hasil penelitian didapat beberapa fakta. Kondisi jauh dari orang tua membuat sebagian gay muda yang menjadi responden mengaku tidak mengalami kendala dalam melakukan pengakuan identitas seksual. *Keempat*, kehadiran aplikasi bagi kaum gay menjadi salah satu media penegasan identitas dan negosiasi ruang bagi keberadaan mereka di ranah publik. Aplikasi ini membuka kesempatan untuk saling berinteraksi, beradu argumentasi, dan memfasilitasi keinginan serta kebutuhan mereka. *Kelima*, Persoalan identitas yang selama ini berada dalam perdebatan bagi mereka kini lambat laun tereduksi dan tidak lagi menjadi halangan bagi mereka untuk terbuka dalam

lingkungan sekitar. Keberadaan aplikasi sedikit banyak membawa efek bagi kaum gay muda untuk keluar dari eksklusifitas golongan. Terakhir, *keenam*, urgensi dari simpulan hasil penelitian ini adalah membangun kesadaran kritis masyarakat bahwa identitas kolektif ataupun identitas individu sejatinya bersifat otonom, dengan demikian diharapkan diskriminasi terhadap identitas tidak terjadi lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Butler, Judith. 2002. *Gender Trouble: Feminism and Subversion Identity*. New York: Routledge
- Capriati, Wigke dan Yogi Setya Permana. 2008. “Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta”. *Jurnal Sosial Politik Universitas Gadjah Mada* 12 (1): 59-77
- Chatman, E. A. 1992. *The Information World of Retired Women*. California: Greenwood Publishing Group
- Crossley, Nick. 2002. *Making Sense of Social Movements*. Philadelphia: Open University Press
- Demartoto, Argyo. 2011. “Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian”. Universitas Sebelas Maret.
- Esa. (2014, January 15). *Ratusan Ribu Mahasiswa Luar Daerah Berpotensi Golput*. Tribun News: <http://jogja.tribunnews.com/2014/01/15/ratusan-ribu-mahasiswa-luar-daerah-di-yogya-berpotensi-golput/> , Diakses pada 24 Desember 2014
- Habermas, Jurgen. 1991. *The Structural Transformation of the Public Sphere, An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: The MIT Press
- Kadir, Hatib Abdul. 2007. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSIST Press.

- Kellner, Douglas. *Habermas, the Public Sphere, and Democracy: A Critical Intervention*, 2009, (online) <<http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/habermas.htm> dan <http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/kellner.html>>, diakses pada 24 Desember 2014
- Kristina, S. 2013. "Informasi dan Homoseksual - Gay (Studi Etnomologi Mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya)". *Jurnal UNAIR*, Vol. 2, No. 1
- Raharjo, Wahyu. 2007. "Sikap Akan Respon Terhadap Identitas Sosial Negatif Dan Pengungkapan Orientasi Seks Pada Gay". *Jurnal Psikologi Volume I*
- Rahayu, Puji. 2013. *Salon Sebagai Ruang Negosiasi dan Penegasan Identitas Kaum Waria*. Jurusan Sosiologi FISIPOL UGM: Yogyakarta

